

DEVELOPMENT OF CONSERVATION INSTRUCTIONAL MODEL FOR STRENGTHENING CONSERVATION CHARACTER AND IMPROVING LEARNING OUTCOMES OF INTRODUCTION TO EDUCATIONAL SCIENCE AT PGSD SEMARANG STATE UNIVERSITY

by

Drs. Sukarjo, S.Pd, M.Pd; Drs. Purnomo, M.Pd.

ABSTRACT

This research aims to: (1) produce effective conservation instructional model able to strengthen the character of conservation and improve learning outcomes in Introduction to Education Science at PGSD Semarang State University, (2) to test the effectiveness of conservation instructional model in strengthening the conservation character in lectures Introduction to Educational Sciences at PGSD State University of Semarang, (3) to test level of effectiveness of conservation instructional model in improving learning outcomes of Introduction to Educational Science at PGSD Semarang State University.

The subjects of this research are students of S1 PGSD Semarang State University. This research uses Research and Development method. The steps in this Research and Development research begins with model testing through classroom action research for prototype development of conservation instructional model then continued with model validation test through experiment, until the result of development is ready to be disseminated. Research techniques used include: (1) survey, (2) Delphi, (3) classroom action research, and (4) experiments. Data collection techniques used: (1) interview, (2) documentation study, (3) observation, (4) personality attitude scale, (5) learning achievement test, (6) Standard Progressive Matrics (SPM) test made by Raven. Technique of analysis result of model development use: (1) Delphi Technique, (2) Qualitative Analysis, (3) Descriptive Analysis, (4) Technique t-test. Technique of analysis of validation test of model using: (1) Technique t-test, (2) Analysis of Covariance.

The results of this research show that (1) Effective Conservation instructional model has procedures: (a) orientation stage, (b) exploration or information gathering stage, (c) elaboration stage or information processing, (d) confirmation stage, (e) evaluation stage, (2) By controlling the variables of intelligence, the Conservation instructional model is more effective than the conventional instructional model in strengthening the conservation character in the lecture, where F arithmetic (F_o) = 2.016 and F probability (F_p) = 0.151; (3) By controlling the variables of intelligence, the Conservation instructional model is more effective than the conventional instructional model in improving student learning outcomes in lectures, where F arithmetic (F_o) = 2.621 and F probability (F_p) = 0.089.

Proposed suggestions related to the results of this research include to strengthen the conservation character of students and improve learning outcomes in lectures, especially at PGSD UNNES, lecturers can use the model of Conservation instructional as one of the instructional models.

Keywords: *learning outcomes, character, conservation.*

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KONSERVASI UNTUK PENGUATAN KARAKTER KONSERVASI DAN MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN DI PGSD UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh

Drs. Sukarjo, S.Pd, M.Pd; Drs. Purnomo, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : (1) menghasilkan model pembelajaran konservasi yang efektif mampu menguatkan karakter konservasi dan meningkatkan hasil belajar mata kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang, (2) menguji tingkat efektivitas model pembelajaran konservasi dalam menguatkan karakter konservasi dalam perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang, (3) menguji tingkat efektivitas model pembelajaran konservasi dalam meningkatkan hasil belajar Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa S1 PGSD Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development. Langkah-langkah dalam penelitian Research and Development ini diawali dengan uji coba model melalui penelitian tindakan kelas untuk pengembangan prototipa model pembelajaran konservasi kemudian dilanjutkan dengan uji validasi model melalui eksperimen, sampai diperoleh hasil pengembangan yang siap didiseminasikan. Teknik penelitian yang digunakan antara lain: (1) survey, (2) Delphi, (3) penelitian tindakan kelas, serta (4) eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan : (1) wawancara, (2) studi dokumentasi, (3) observasi, (4) skala sikap kepribadian, (5) tes prestasi belajar, (6) Tes Standard Progressive Matrics (SPM) buatan Raven. Teknik analisis hasil pengembangan model menggunakan: (1) Teknik Delphi, (2) Analisis Kualitatif, (3) Analisis Deskriptif, (4) Teknik t-test. Teknik analisis hasil uji validasi model menggunakan : (1) Teknik t-tes, (2) Analisis Kovarians.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Model pembelajaran Konservasi yang efektif memiliki prosedur : (a) tahap orientasi, (b) tahap eksplorasi atau pengumpulan informasi, (c) tahap elaborasi atau pengolahan informasi, (d) tahap konfirmasi, (e) tahap evaluasi, (2) Dengan mengontrol variabel inteligensi, model pembelajaran Konservasi lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam menguatkan karakter konservasi dalam perkuliahan, dimana $F_{hitung} (F_o) = 2,016$ dan $F_{probabilitas} (F_p) = 0,151$; (3) Dengan mengontrol variabel inteligensi, model pembelajaran Konservasi lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam perkuliahan, dimana $F_{hitung} (F_o) = 2,621$ dan $F_{probabilitas} (F_p) = 0,089$.

Saran-saran yang diajukan terkait dengan hasil penelitian ini antara lain adalah untuk menguatkan karakter konservasi mahasiswa serta meningkatkan hasil belajar dalam perkuliahan, khususnya di PGSD UNNES, dosen dapat menggunakan model pembelajaran Konservasi sebagai salah satu model pembelajaran.

Kata kunci : hasil belajar, karakter, konservasi

PENDAHULUAN

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tersebut, maka dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain mengamanatkan terwujudnya masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Tujuan pendidikan nasional ini merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan, termasuk di perguruan tinggi.

UNNES sebagai universitas konservasi, berupaya menanamkan nilai-nilai konservasi dalam pembelajaran. Untuk itu dalam upaya mengembangkan karakter konservasi dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa, pembelajaran sebagai kegiatan utama proses pemberian pengalaman belajar bagi mahasiswa dalam mewujudkan ketercapaian standar kompetensi lulusan dan tujuan pendidikan yang dikehendaki, sesuai kurikulum UNNES 2015, pembelajaran perlu menanamkan 8 nilai konservasi dalam pembelajaran, yaitu inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil.

Menurut Tilaar (2008), dalam era reformasi masyarakat Indonesia menginginkan terwujudnya suatu masyarakat baru, yakni masyarakat terbuka

, maju dan modern serta ingin meninggalkan pola-pola kehidupan masyarakat orde baru. Adanya ciri-ciri masyarakat yang diinginkan itu menurut Tilaar tidak terlepas dari perubahan-perubahan besar yang tengah terjadi dalam kehidupan umat manusia memasuki abad 21. Tilaar mencatat dua kekuatan global yang mempengaruhi perubahan masyarakat, yakni proses demokrasi dan kemajuan teknologi komunikasi. Perkembangan demokratisasi masyarakat menuntut suatu pendidikan yang sesuai. Sistem pendidikan dituntut dapat mengembangkan kemampuan individu (*empowering of people*). Sedangkan kemajuan teknologi komunikasi yang telah mengaburkan batas-batas yang mengisolasi manusia, menuntut adanya gerakan pendidikan yang mengarah kepada pembentukan "*civil society*", yaitu masyarakat yang damai dan sejahtera, yang kemudian dinamakan sebagai masyarakat madani. Adanya kekuatan yang mengubah pola kehidupan masyarakat itu, bukan hanya menuntut perbaikan kualitas, akan tetapi juga sekaligus perlunya perumusan kembali arah pendidikan tinggi yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan perubahan yang terjadi.

Dewasa ini negara kita menghadapi masalah krisis moral yang terus berkembang, sebagai dampak negatif perkembangan TIK dan globalisasi. Kasus-kasus seperti perkelahian pelajar, sek bebas, alkoholisme, korupsi, tawuran massa, premanisme, narkoba, hampir tiap hari diberitakan di TV maupun media cetak. Krisis tersebut bersumber dari moral, akhlak yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan praktek pendidikan. Ini disebabkan adanya kerusakan individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang kemudian menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa. Apabila pendidikan dipandang gagal membangun karakter bangsa berarti ada yang salah dalam sistem

pendidikan. Beberapa kalangan menyebutkan bahwa pendidikan disebabkan oleh disorientasi pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, dapat dipersiapkan dengan baik manusia-manusia berkarakter untuk menjaga dan melakukan perubahan bagi pembangunan peradaban yang lebih baik. Di tingkat perguruan tinggi, transformasi budaya tersebut juga perlu dilakukan secara terencana dan akuntabel, lebih-lebih warga kampus merupakan ujung tombak (*avant gard*) dalam setiap perubahan sebuah bangsa. Oleh karena itu, dari perguruan tinggilah diharapkan lahir pribadi-pribadi unggul yang siap terjun untuk melakukan perubahan dengan membangun masyarakat secara nyata. Keterbentukan pribadi unggul mensyaratkan pembangunan karakter. Misi yang paling dalam bagi seorang dosen (pendidik) itu bukan mengajar, melainkan menghimpun, memelihara, dan mentransfer nilai-nilai dan budaya. Misi ini baru dilakukan oleh sebagian perguruan tinggi. Yang lebih banyak dilakukan adalah mentransfer pengetahuan, dan kalau begitu namanya bukan lagi perguruan tinggi, melainkan lembaga pembelajaran. Sebenarnya cikal bakal perguruan tinggi menghimpun proses berpikir dengan akhlak mulia. Dengan demikian, dosennya santun, ikhlas dan penuh kasih dalam melayani mahasiswa. Mahasiswa pun santun, kritis tetapi tetap cerdas, pegawai-pegawainya juga demikian. Itulah sebenarnya misi sebuah universitas (Nandika dalam Fathur Rokhman dan Amin Yusuf (ed) 2008).

Oleh karena itu, tepat kiranya jika diupayakan pemulihan kembali nilai-nilai yang telah diajarkan oleh para pendiri bangsa sekaligus dimulainya kembali agenda berkelanjutan untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berbasis konservasi dengan menekankan pada pendidikan karakter sebagai usaha membangun karakter bangsa (*nation*

character building), melalui pembelajaran konservasi.

Universitas Negeri Semarang (Unnes) sebagai universitas konservasi, dalam mewujudkan visi universitas konservasi tersebut, dikembangkan tiga pilar konservasi yang menjadi acuan kebijakan dalam menyelenggarakan tridarma perguruan tinggi. Ketiga pilar tersebut adalah (1) perlindungan keanekaragaman hayati (*biodiversity*), (2) pelestarian sumber daya alam strategis dan warisan budaya, (3) pemanfaatan sumber daya alam terbarukan. Bertumpu pada tiga pilar konservasi tersebut Universitas Negeri Semarang menyelenggarakan pendidikan karakter secara terpadu yang dikemas dalam dua program, yaitu (1) program pendidikan karakter secara terpadu dalam pembelajaran; dan (2) program pendidikan karakter secara terpadu melalui kegiatan pembinaan kemahasiswaan. Melalui keterpaduan kegiatan di bidang pembelajaran dan kemahasiswaan, diharapkan dapat tercipta budaya kampus yang mampu menyemaikan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter di kalangan sivitas akademika Unnes.

Dalam upaya menguatkan karakter konservasi dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa, pembelajaran sebagai kegiatan utama proses pemberian pengalaman belajar bagi mahasiswa dalam mewujudkan ketercapaian standar kompetensi lulusan dan tujuan pendidikan yang dikehendaki, sesuai kurikulum UNNES 2015, pembelajaran perlu menanamkan 8 nilai konservasi dalam pembelajaran, yaitu inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil. Namun kenyataannya, belum semua dosen di UNNES, khususnya di PGSD FIP UNNES mampu menyelenggarakan pembelajaran berbasis konservasi dengan menekankan pada pendidikan karakter konservasi, hal ini karena belum ada contoh model pembelajaran konservasi untuk menguatkan karakter konservasi.

Pada prinsipnya, belajar tidak sebatas memperoleh informasi, tetapi belajar untuk memahami, yang meliputi proses membuat koneksi (keterkaitan), menggunakan pengetahuan secara lincah dan fleksibel, sehingga terbentuk suatu wawasan yang bermakna. Hasil studi survey peneliti selama jadi dosen di PGSD (realitas proses pembelajaran yang terjadi di PGSD, khususnya pembelajaran kelompok MKDK (Mata Kuliah Dasar Kependidikan), khususnya mata kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan, ternyata masih belum mampu mengembangkan pemahaman seperti tersebut. Fenomena yang terjadi justru adanya kecenderungan kuat dalam hal pembelajaran hanya menekankan pada dampak instruksional, sehingga terjadi penjejalan kurikulum dan iklim belajar yang dihasilkan bersifat satu arah, kegiatan berpusat pada dosen, kurikulum formal, dan orientasi pada kelompok. Sistem evaluasi hanya menekankan pada reproduksi informasi, sehingga belajar seakan hanya untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin. Perkuliahan selama ini lebih terkesan asal materi pelajaran tersampaikan, kurangnya buku-buku atau materi ajar, kurang adanya kesiapan dari mahasiswa mengikuti perkuliahan, pengelolaan mata kuliah dengan metode ceramah dan diskusi umumnya masih cenderung mengarah ke pemberian informasi. Pertanyaan yang dilontarkan dosen jarang bisa dijawab oleh mahasiswa atau hanya dijawab oleh mahasiswa tertentu. Pada pembelajaran ini, gagasan awal mahasiswa relatif kurang digali dan dipertimbangkan dalam pembelajaran, mahasiswa cenderung bersifat pasif, motivasi mahasiswa untuk belajar mandiri kurang, berbagi pengetahuan antar mahasiswa juga kurang terfasilitasi, prosedur pemecahan masalah yang dilakukan mahasiswa cenderung tidak terstruktur. Pembelajaran juga belum mengembangkan nilai-nilai karakter konservasi yang dikehendaki oleh kurikulum UNNES. Padahal di LPTK, kelompok MKDK (Mata Kuliah Dasar

Kependidikan), khususnya mata kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, hal ini karena MKDK, khususnya mata kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan, merupakan mata kuliah pembentuk kompetensi pedagogis guru serta membekali mahasiswa untuk mampu menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan filsafat dan budaya bangsa.

Fenomena yang terjadi dalam praktek pendidikan di PGSD sebagaimana tersebut di atas ternyata tidak sesuai dengan realitas kurikulum PGSD UNNES (kurikulum berbasis KKNi dan konservasi), hakikat perkembangan peserta didik, dan realitas perkembangan ipteks di masyarakat. Pembelajaran mestinya harus melibatkan mahasiswa secara aktif dalam pemerolehan makna melalui pengalaman langsung dalam suasana belajar yang aman dan menyenangkan, sehingga karakter konservasi mahasiswa mampu tumbuh dan berkembang. Dalam perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep beserta aplikasinya, mengembangkan daya pikirnya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dosen sebagai pengajar tidak hanya menanamkan konsep yang harus dipelajari, tetapi juga memberikan wawasan kepada mahasiswa untuk melakukan cara-cara pemecahan masalah yang sesuai dengan kaidah ilmiah dari sains itu sendiri, sehingga tertanam suatu pola dalam pemecahan masalah. Dalam pembelajaran konservasi, pembelajaran didesain dalam bentuk pembelajaran yang diawali dengan pembentukan nilai-nilai konservasi yang berkaitan dengan konsep-konsep yang akan dibelajarkan, serta mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan nilai-nilai konservasi.

Pembelajaran konservasi diharapkan mampu menguatkan dan membangun karakter konservasi mahasiswa sesuai nilai-nilai konservasi, mewujudkan pembelajaran sebagai proses transformasi nilai dan budaya, proses konservasi budaya, proses pembentukan

warganegara yang baik, serta proses pembentukan kompetensi sesuai nilai-nilai konservasi.

Prinsip-prinsip yang mendasari pembelajaran konservasi antara lain: (a) mengembangkan nilai-nilai konservasi, yaitu inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil, (b) menanamkan nilai-nilai karakter, (c) mengembangkan instink alami mahasiswa dalam melakukan penyelidikan dan berkreasi; (d) berpusat pada mahasiswa, sehingga membangun keterampilan berpikir kritis, penalaran dan selanjutnya kreativitas dan ketidaktergantungan.

Berdasarkan pemikiran dan kondisi tersebut di atas, khususnya dalam upaya mewujudkan visi dan misi UNNES melalui pembelajaran, dalam penelitian ini dimunculkan ide pengembangan model pembelajaran konservasi untuk menguatkan karakter konservasi dan meningkatkan hasil belajar Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang.

Masalah pokok penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut : (1) bagaimanakah model pembelajaran konservasi yang efektif mampu menguatkan karakter konservasi dan meningkatkan hasil belajar dalam perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang ?, (2) sejauh mana tingkat efektivitas model pembelajaran konservasi dalam menguatkan karakter konservasi dalam perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang?, (3) sejauh mana tingkat efektivitas model pembelajaran konservasi dalam meningkatkan hasil belajar dalam perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang ?.

Tujuan penelitian ini untuk : (1) menghasilkan model pembelajaran konservasi yang efektif mampu menguatkan karakter konservasi dan meningkatkan hasil belajar dalam perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang, (2)

menguji tingkat efektivitas model pembelajaran konservasi dalam menguatkan karakter konservasi dalam perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang, (3) menguji tingkat efektivitas model pembelajaran konservasi dalam meningkatkan hasil belajar Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang.

Menurut Suyanto (2012), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. (<http://mandikdasmn.kemdiknas.go.id>). Seperti diungkap Cronbach (1977:57) : *“Character is not accumulation of separate habits and ideas. Character is an aspect of the personality. Beliefs, feelings, and action are linked; to change character is to reorganize the personality. tiny lessons on principles of good conduct will not be effective if they cannot be integrated with the persons’s system of beliefs about himself, about others, and about the good community”*. Karakter sebagaimana dipahami Cronbach, bukan akumulasi yang memisahkan kebiasaan dan gagasan. Karakter adalah aspek kepribadian. Keyakinan, perasaan, dan tindakan sesungguhnya saling berkaitan, sehingga mengubah karakter sama halnya dengan melakukan reorganisasi terhadap kepribadian. Dalam penelitian ini, karakter diartikan sebagai pola berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap mahasiswa untuk hidup dan bekerjasama , baik dalam lingkup keluarga, kampus, masyarakat, bangsa dan negara, khususnya dalam perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan.

Konsep konservasi pertama kali dikemukakan oleh Theodore Roosevelt pada tahun 1902. Konservasi berasal dari kata *“conservation”*, bersumber dari kata

con (together) dan *servare (to keep, to save)* yang dapat diartikan sebagai upaya memelihara milik kita (*to keep, to save what we have*), dan menggunakan milik tersebut secara bijak (*wise use*). Secara leksikal, konservasi dimaknai sebagai tindakan untuk melakukan perlindungan atau pengawetan; sebuah kegiatan untuk melestarikan sesuatu dari kerusakan, kehancuran, kehilangan, dan sebagainya (Margareta, et al. 2010). Dalam perkembangannya, makna konservasi juga dimaknai sebagai pelestarian warisan kebudayaan (*cultural heritage*). Richmond and Alison Bracker (ed) (2009) mengartikan konservasi sebagai suatu proses kompleks dan terus-menerus yang melibatkan penentuan mengenai apa yang dipandang sebagai warisan, bagaimana ia dijaga, bagaimana ia digunakan, oleh siapa, dan untuk siapa. Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian konservasi tidak hanya menyangkut masalah perawatan, pelestarian, dan perlindungan alam, tetapi juga menyentuh persoalan pelestarian warisan kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam penelitian ini konservasi diartikan sebagai perawatan dan pelestarian nilai-nilai karakter bangsa, sesuai 8 pilar konservasi karakter UNNES yaitu inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil.

Dengan demikian yang dimaksud dengan karakter konservasi dalam penelitian ini adalah pola berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap mahasiswa untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kampus, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, khususnya dalam perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan yang indikatornya sesuai 8 pilar konservasi karakter UNNES yaitu inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil.

Hasil belajar adalah ukuran kemampuan dari kinerja yang telah diperoleh mahasiswa dalam belajar. Hasil belajar merupakan perubahan kegiatan belajar. (Achmad Rifa'i, 2011:85).

Sependapat dengan itu Suprijono (2013: 7) menyatakan hasil belajar merupakan perubahan perilaku potensi kemanusiaan secara keseluruhan. Artinya, hasil pembelajaran tidak dilihat secara fragmentis atau terpisah, melainkan komprehensif. Gagne dalam (Suprijono, 2013: 5-6) mengklasifikasikan hasil belajar berupa: informasi verbal, keterampilan intelektual, Strategi kognitif, keterampilan motorik, sikap. Bloom (1996 : 273), mengklasifikasi hasil belajar menjadi 3 domain / kawasan, yaitu : 1) domain kognitif, 2) domain afektif, dan 3) domain psikomotor. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan yang dinyatakan secara kuantitatif berdasarkan hasil pengukuran atau tes hasil belajar, berupa prestasi akademik yang ditunjukkan oleh skor formatif pada akhir pembelajaran, yang diukur dari ranah kognitif aspek penerapan, analisis, evaluasi, dan mencipta.

Pembelajaran merupakan suatu hal yang dilakukan untuk menyampaikan suatu materi terhadap siswa dari sumber informasi, yaitu guru. (Nur Hamiyah, 2014:44). Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. (Achmad Rifa'i, 2011:193). Dalam proses komunikasi itu dapat dilakukan secara verbal (lisan), dan dapat pula secara nonverbal. Menurut Gagne dalam Achmad Rifa'i (2011: 192) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Sedangkan Abin Syamsudin (2002 : 15), menyatakan pembelajaran adalah suatu rangkaian interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dalam penelitian ini diartikan sebagai interaksi antara mahasiswa dan dosen, sebagai proses aktif dan dinamis, untuk membantu mahasiswa berkembang secara utuh, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik,

khususnya untuk memperkuat karakter konservasi dan mencapai kompetensi yang diharapkan dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan. Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran konservasi. Pembelajaran konservasi dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan teori Humanisme-Konstruktivisme.

Pembelajaran konservasi dalam penelitian ini diartikan sebagai pembelajaran dengan mengangkat materi atau masalah-masalah yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai konservasi, ke dalam suatu proses pembelajaran dan menghubungkannya dengan konsep-konsep Pengantar Ilmu Pendidikan yang ada di kurikulum dan dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan mahasiswa sehari-hari, atau dapat juga dimulai dari topik atau konsep yang ada di kurikulum kemudian dihubungkan dengan materi atau masalah-masalah yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai konservasi, dan dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan mahasiswa sehari-hari. Nilai-nilai konservasi karakter yang dimasukkan dalam proses pembelajaran Pengantar Ilmu Pendidikan dalam penelitian ini meliputi : (1) inspiratif, (2) humanis, (3) peduli, (4) inovatif, (5) kreatif, (6) sportif, (7) jujur, dan (8) adil.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development. Menurut Borg and Gall (1989 : 624), *Educational Research and Development (R & D) is a process used to develop and validate educational products*. Langkah-langkah dalam penelitian Research and Development ini diawali dengan uji coba model melalui penelitian tindakan kelas untuk pengembangan prototipa model pembelajaran konservasi, kemudian dilanjutkan dengan uji validasi model melalui eksperimen, sampai diperoleh hasil pengembangan yang siap didiseminasikan. Teknik penelitian ini

menggunakan : (1) survey, (2) Delphi, (3) penelitian tindakan kelas, serta (4) eksperimen. Prosedur penelitian pengembangan ini terdiri dari empat tahap, yaitu 1) tahap perencanaan, meliputi define dan design, 2) tahap pengembangan model (develop), 3) tahap uji validasi model (desiminasi), serta 4) tahap penyusunan laporan dan distribusi laporan.

Lokasi penelitian ini adalah PGSD FIP Universitas Negeri Semarang. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa S1 PGSD FIP UNNES semester genap tahun akademik 2016/2017 yang menempuh mata kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik pengacakan kelompok penugasan atau "*Randomized Group Assignment*". Dengan menggunakan "*Randomized Group Assignment*", subyek penelitian ini terdiri dari mahasiswa rombel 09 sebagai kelompok pengembangan model pembelajaran Konservasi sejumlah 33 mahasiswa, mahasiswa rombel 48 sebagai kelompok eksperimen sejumlah 34 mahasiswa, dan mahasiswa rombel 07 sebagai kelompok kontrol, sejumlah 34 mahasiswa.

Variabel penelitian ini meliputi : (1) model pembelajaran konservasi, (2) karakter konservasi, (3) hasil belajar Pengantar Ilmu Pendidikan, dan (4) inteligensi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan : (1) wawancara, (2) studi dokumentasi, (3) Skala Sikap Kepribadian , (4) Tes Prestasi Belajar, (5) Tes Standard Progressive Matrics (SPM) buatan Raven.

Teknik analisis data menggunakan (1) teknik delphi, (2) analisis deskriptif, (3) analisis uji perbedaan mean (t-test), (4) analisis kualitatif, (5) analisis Kovarians.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran Konservasi yang efektif dalam menguatkan, karakter konservasi dan meningkatkan hasil belajar Pengantar Ilmu Pendidikan

memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) memiliki langkah-langkah : (a) tahap orientasi, (b) tahap eksplorasi atau pengumpulan informasi, (c) tahap elaborasi atau pengolahan informasi, (d) tahap konfirmasi, (e) tahap evaluasi, (2) sistem sosial yang perlu dikembangkan dalam perkuliahan adalah kedekatan dosen dengan mahasiswa dalam proses perkuliahan, minimnya peran dosen sebagai transmiter pengetahuan, interaksi sosial yang efektif, latihan investigasi masalah kompleks, program pembelajaran disampaikan melalui berbagai macam kegiatan belajar secara kelompok, dosen sebagai fasilitator, (3) prinsip reaksi yang harus dikembangkan dalam perkuliahan adalah interaksi belajar mengajar yang terbuka, multi arah, akrab, dan demokratis. (4) sistem pendukung yang harus ada dalam perkuliahan antara lain adalah lembaran kerja mahasiswa, bahan ajar, komputer, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu.

Sejumlah 79,41% mahasiswa yang dikenai model pembelajaran Konservasi mampu menguatkan karakter konservasi dalam kategori sangat baik, dalam arti mahasiswa yang dikenai model pembelajaran Konservasi cenderung selalu berperilaku inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil dalam berperilaku diperkuliahan. Skor rata-rata penguatan karakter konservasi mahasiswa yang dikenai model pembelajaran Konservasi adalah 53,0882 artinya sangat baik, Sedangkan skor rata-rata penguatan karakter konservasi mahasiswa yang dikenai model pembelajaran konvensional adalah 48,2353 artinya baik. Dari uji t-test ditemukan koefisien t hitung 9,289 dan t probabilitas = 5,915 untuk $p < 0,05$. Dengan menggunakan analisis kovarians dengan kovariat inteligensi diukur dari nilai penguatan karakter konservasi, ditemukan rata-rata skor nilai penguatan karakter konservasi untuk kelompok model pembelajaran konvensional sebesar

48,2353; dan kelompok model pembelajaran Konservasi sebesar 53,0882. Perbedaan skor nilai penguatan karakter konservasi tersebut ternyata signifikan pada $p < 0,05$, dengan kovariat inteligensi. Karena F hitung (F_o) = 2,016 lebih besar daripada F probabilitas (F_p) = 0,151, maka hipotesis nol (H_o) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa "*Dengan mengontrol variabel inteligensi, model pembelajaran Konservasi lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam menguatkan karakter konservasi dalam perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang*" **diterima**. Dengan mengontrol variabel inteligensi, besarnya pengaruh model pembelajaran Konservasi dalam menguatkan karakter konservasi dalam perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang sebesar 13,1%. Karena perbedaan skor rata-rata penguatan karakter konservasi antara kelompok yang dikenai model pembelajaran Konservasi dan model pembelajaran konvensional tersebut signifikan, baik secara uji perbedaan mean, t-test, dan analisis kovarians, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Konservasi lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam menguatkan karakter konservasi dalam perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang. Kondisi seperti ini dimungkinkan karena dengan mengacu kepada karakteristik kepada model pembelajaran Konservasi yang menerapkan prinsip kolaboratif, student centered, pemecahan masalah, terpadu, kontekstual, elektif, dan sistematis, mahasiswa akan melakukan kegiatan belajar yang mampu menguatkan karakter inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil dalam berperilaku diperkuliahan.

Sejumlah 67,65% mahasiswa yang dikenai model pembelajaran Konservasi memiliki hasil belajar dalam kategori

sangat baik, dalam arti mahasiswa yang dikenai model pembelajaran Konservasi memiliki penguasaan hasil belajar Pengantar Ilmu Pendidikan sekitar 86 – 100 %. Skor rata-rata hasil belajar mahasiswa yang dikenai model pembelajaran Konservasi adalah 88,6765 artinya sangat baik. Sedangkan skor rata-rata hasil belajar mahasiswa yang dikenai model pembelajaran konvensional adalah 81,9118 artinya baik. Dari uji t-test ditemukan koefisien t hitung 12,215 dan t probabilitas = 7,89 untuk $p < 0,05$. Dengan menggunakan analisis kovarians dengan kovariat inteligensi, diukur dari nilai hasil belajar mahasiswa, ditemukan rata-rata skor nilai hasil belajar mahasiswa untuk kelompok model pembelajaran konvensional sebesar 81,9118; dan kelompok model pembelajaran Konservasi sebesar 88,6765. Perbedaan skor nilai hasil belajar mahasiswa tersebut ternyata signifikan pada $p < 0,05$, dengan kovariat inteligensi. Karena F hitung (F_o) = 2,621 lebih besar daripada F probabilitas (F_p) = 0,089, maka hipotesis nol (H_o) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “*Dengan mengontrol variabel inteligensi, model pembelajaran Konservasi lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang*” **diterima**. Dengan mengontrol variabel inteligensi, besarnya pengaruh model pembelajaran Konservasi dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang adalah sebesar 26,2%. Karena perbedaan skor rata-rata hasil belajar mahasiswa antara kelompok yang dikenai model pembelajaran Konservasi dan model pembelajaran konvensional tersebut signifikan, baik secara uji perbedaan mean, t-test, dan analisis kovarians, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Konservasi lebih efektif dibandingkan

model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang. Kondisi seperti ini dimungkinkan karena : (1) dengan mengacu kepada karakteristik kepada model pembelajaran Konservasi yang menerapkan prinsip kolaboratif, student centered, pemecahan masalah, terpadu, kontekstual, elektif, dan sistematis, mahasiswa secara aktif dan kreatif akan berpikir dan berdiskusi memecahkan persoalan, sehingga pemahaman mahasiswa tentang materi lebih baik, (2) mahasiswa secara aktif memecahkan masalah dalam kelompoknya, sehingga pemahaman mahasiswa terhadap materi lebih bersifat komprehensif dan mendalam, sehingga hasil belajarnya menjadi semakin baik dan meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Model pembelajaran Konservasi yang efektif dalam menguatkan, karakter konservasi dan meningkatkan hasil belajar adalah yang memiliki karakteristik sebagai berikut (1) memiliki langkah-langkah : (a) tahap orientasi, (b) tahap eksplorasi atau pengumpulan informasi, (c) tahap elaborasi atau pengolahan informasi, (d) tahap konfirmasi, (e) tahap evaluasi, (2) sistem sosial yang perlu dikembangkan dalam perkuliahan adalah kedekatan dosen dengan mahasiswa dalam proses perkuliahan, minimnya peran dosen sebagai transmitter pengetahuan, interaksi sosial yang efektif, latihan investigasi masalah kompleks, program pembelajaran disampaikan melalui berbagai macam kegiatan belajar secara kelompok, dosen sebagai fasilitator, (3) prinsip reaksi yang harus dikembangkan dalam perkuliahan adalah interaksi belajar mengajar yang terbuka, multi arah, akrab, dan demokratis. (4) sistem pendukung yang harus ada dalam perkuliahan antara lain adalah lembar kerja mahasiswa, bahan ajar,

komputer, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu; (2) Sejumlah 79,41% mahasiswa yang dikenai model pembelajaran Konservasi mampu menguatkan karakter konservasi dalam kategori sangat baik. Rata-rata skor nilai penguatan karakter konservasi untuk kelompok model pembelajaran konvensional sebesar 48,2353; kategori baik, dan kelompok model pembelajaran Konservasi sebesar 53,0882 kategori sangat baik. Dari uji t-test ditemukan koefisien t hitung 9,289 dan t probabilitas = 5,915 untuk $p < 0,05$. Perbedaan skor nilai penguatan karakter konservasi tersebut ternyata signifikan pada $p < 0,05$, dengan kovariat inteligensi. Karena F hitung (F_o) = 2,016 lebih besar daripada F probabilitas (F_p) = 0,151, maka hipotesis nol (H_o) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Jadi dapat dinyatakan dengan mengontrol variabel inteligensi, model pembelajaran Konservasi lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam menguatkan karakter konservasi dalam perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang. Besarnya pengaruh model pembelajaran Konservasi dalam menguatkan karakter konservasi dalam perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang sebesar 13,1%; dan (3) Sejumlah 67,65% mahasiswa yang dikenai model pembelajaran Konservasi memiliki hasil belajar dalam kategori sangat baik, dengan skor rata-rata 88,6765 artinya sangat baik. Sedangkan skor rata-rata hasil belajar mahasiswa yang dikenai model pembelajaran konvensional adalah 81,9118 artinya baik. Dari uji t-test ditemukan koefisien t hitung 12,215 dan t probabilitas = 7,89 untuk $p < 0,05$. Perbedaan skor nilai hasil belajar mahasiswa tersebut ternyata signifikan pada $p < 0,05$, dengan kovariat inteligensi. Karena F hitung (F_o) = 2,621 lebih besar daripada F probabilitas (F_p) = 0,089, maka dapat dinyatakan dengan mengontrol variabel inteligensi,

model pembelajaran Konservasi lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang. Besarnya pengaruh model pembelajaran Konservasi dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam perkuliahan Pegantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang adalah sebesar 26,2%.

Saran yang diajukan terkait dengan hasil penelitian ini antara lain : (1) untuk menguatkan karakter konservasi mahasiswa serta meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar dalam perkuliahan, khususnya di PGSD UNNES, dosen dapat menggunakan model pembelajaran Konservasi sebagai salah satu model pembelajaran, (2) untuk menggunakan model pembelajaran Konservasi, dosen perlu menyiapkan bahan ajar, dosen berperan sebagai fasilitator, prinsip belajar kolaboratif, berpusat pada mahasiswa, pemecahan masalah, kontekstual, interaksi belajar mengajar yang terbuka, multi arah, akrab, dan demokratis, mahasiswa secara aktif mencari sendiri informasi, mengasimilasi, dan mengadaptasi sendiri informasi, dan mengkonstruksinya menjadi pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, untuk memecahkan masalah, (3) LPTK, khususnya PGSD UNNES perlu mengembangkan dan memperbaharui strategi pembelajaran, dengan menerapkan model pembelajaran Konservasi dalam upaya menguatkan karakter konservasi mahasiswa dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa, (4) hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan penelitian lebih lanjut bagi LPTK, dan para dosen, untuk menerapkan model pembelajaran Konservasi dalam upaya menguatkan karakter konservasi mahasiswa dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin, 2002. *Psikologi Kependidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Bloom, Benyamin S., 1996. *Human Characteristics and School Learning*. New York : McGraw-Hill Book, Co.
- Borg, Wolter R., & Gall, Meredith Damien, 1989. *Educational Research An Introduction*. New York, London : Longman.
- Cronbach, Lee J., 1977. *Educational Psychology*. New York : Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Nomor 3 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Gagne, Robert M., 1996. *Essentials of Learning for Instruction*. New Delhi : Prentice Hall of Indiana Private Limited.
- Hamiyah, Nur. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta:Prestasi Pustaka
- Margareta, et al. 2002. *Universitas Negeri Semarang Universitas Konservasi*. Semarang
- Nandika, Dodi, 2009. *Kita Masih Memiliki Bangsa*. Dalam Fathur Rokhman dan Amin Yusuf (ed). Dari UNNES untuk Indonesia Merajut Nilai Luhur Menegakkan Akhlak Mulia. Semarang : UNNES Press.
- Richmond, Alison and Alison Bracker, 2009. *Introduction in Alison Richmond and Alison Bracker (ed). Conservation Principles, Dilemmas and Unconfortabe Truths*. London : Elcevier Ltd
- Rifa'i, Achmad. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang:UNNES PRESS
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta:Pustaka pelajar
- Suyanto, 2012. *Urgensi Pendidikan Karakter*. (Online) ([Http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id](http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id))